

# Penguatan Empati dan Kerjasama Melalui Kegiatan Psikologi Sosial Bagi Karang Taruna di Desa Tanjung Lago

Itriyah <sup>1\*</sup>, Kemala Putri Anugerah <sup>2</sup>

<sup>1\*,2</sup> Program Studi Psikologis, Fakultas Psikologi, Universitas Bina Darma, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia.

*Corresponding Email:* [itryah@binadarma.ac.id](mailto:itryah@binadarma.ac.id) <sup>1\*</sup>

## Histori Artikel:

*Dikirim* 10 November 2025; *Diterima dalam bentuk revisi* 10 Desember 2025; *Diterima* 1 Januari 2025; *Diterbitkan* 10 Januari 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

## Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk penguatan empati dan kerjasama melalui psikologi sosial bagi karang taruna di desa tanjung lago. Metode yang digunakan yaitu menggunakan Metode Ceramah Interaktif, metode ini dilakukan dengan menyampaikan materi dasar mengenai empati dan kerjasama secara jelas dan komunikatif kepada anggota Karang Taruna. Hasil Pengabdian masyarakat didapatkan hasil bahwa program ini berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi peserta. Kegiatan sosial yang disertai edukasi psikologi mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya empati, rasa peduli, komunikasi efektif, dan kerjasama dalam organisasi pemuda.

Kata Kunci: DesaTanjung Lago; Karang Taruna; Penguatan Empati; Kerjasama.

## Abstract

This community service program aims to strengthen empathy and cooperation through social psychology for youth organizations in Tanjung Lago village. The method used is the Interactive Lecture Method, which involves delivering basic material on empathy and cooperation in a clear and communicative manner to members of the youth organization. The results of this community service program show that it ran well and had a positive impact on participants. Social activities accompanied by psychological education can increase participants' understanding of the importance of empathy, caring, effective communication, and cooperation in youth organizations.

Keyword: Tanjung Lago Village; Youth Organization; Strengthening Empathy; Cooperation.

## 1. Pendahuluan

Desa Tanjung Lago terletak di Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Wilayah ini merupakan dataran rendah dengan sistem lahan pasang surut yang subur, mendukung aktivitas pertanian dan perikanan. Sebagian besar penduduk menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian seperti padi, kelapa, perikanan, serta pemanfaatan daun nipah. Potensi sumber daya alam tersebut menjadikan Desa Tanjung Lago sebagai salah satu daerah penghasil pangan utama di Kabupaten Banyuasin. Jarak desa sekitar 50–60 kilometer dari Kota Palembang, dapat dijangkau melalui jalur darat maupun air. Remaja sebagai generasi penerus bangsa memiliki peran strategis dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Namun, kemajuan teknologi *digital* cenderung mendorong sikap individualistis, menurunkan kepekaan terhadap lingkungan sosial, serta melemahkan kemampuan berempati dan bekerja sama (Santrock, 2022). Karang Taruna merupakan organisasi kepemudaan yang dibentuk oleh masyarakat sebagai wadah bagi generasi muda untuk mengembangkan potensi diri berdasarkan kesadaran dan tanggung jawab sosial. Organisasi ini berorientasi pada pencapaian kesejahteraan sosial masyarakat (Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, 2020). Ide pembentukan Karang Taruna diprakarsai oleh Soemantri Praptokoesoemo dengan tujuan menampung berbagai kegiatan remaja. Sebagai organisasi sosial kepemudaan, Karang Taruna berfungsi sebagai sarana pembinaan, pengembangan, dan pemberdayaan dalam mengoptimalkan potensi sumber daya manusia dan alam yang tersedia di lingkungan setempat. Organisasi ini berlandaskan Pedoman Dasar dan Pedoman Rumah Tangga yang mengatur struktur pengurus serta masa jabatan mulai tingkat desa/kelurahan hingga nasional. Keanggotaan Karang Taruna meliputi pemuda dan pemudi berusia 13 sampai 45 tahun. Visi dan misi organisasi ini mencakup pembinaan di bidang organisasi, ekonomi, olahraga, keterampilan, advokasi, keagamaan, dan kesenian (Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, 2020).

Karang Taruna sebagai ruang pengembangan diri di tingkat desa memiliki peran dalam menanamkan nilai sosial seperti empati, kepedulian, dan kerja sama. Namun, di beberapa desa, termasuk Tanjung Lago, aktivitas organisasi masih terbatas pada kegiatan formal dan belum mengarah pada pembentukan karakter sosial yang kuat (Warren, 2023). Pendekatan *social psychology* menawarkan peluang intervensi melalui kegiatan edukatif dan partisipatif, seperti pelatihan empati, permainan kelompok, dan simulasi sosial. Program ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran sosial, memperkuat hubungan antar anggota, serta menciptakan lingkungan yang mendukung di Desa Tanjung Lago (Myers, 2023). Psikologi sosial mempelajari pengaruh kehadiran orang lain terhadap pikiran, perasaan, dan perilaku individu. Melalui kegiatan yang terstruktur, pemuda dapat dilatih untuk memahami sudut pandang orang lain dan mengasah keterampilan bekerja sama. Pelatihan seperti simulasi kerja tim, diskusi kelompok, dan permainan peran efektif dalam membentuk karakter sosial yang konstruktif (Mayers & Twenge, 2023). Fenomena yang terjadi pada anggota Karang Taruna di Desa Tanjung Lago mencerminkan perubahan pola interaksi sosial generasi muda di era modern. Dominasi aktivitas individual yang didorong oleh perkembangan teknologi *digital* menyebabkan penurunan kualitas hubungan sosial, melemahnya rasa empati, dan rendahnya kemampuan kolaborasi (Santrock, 2022). Dalam kehidupan sehari-hari, kurangnya empati terlihat dari minimnya kepekaan terhadap kondisi sesama, baik dalam menghadapi kesulitan anggota lain maupun partisipasi dalam kegiatan sosial desa. Beberapa anggota jarang terlibat dalam *gotong royong*, musyawarah, atau program pembangunan lingkungan. Pola komunikasi antar anggota juga terbatas dan rentan menimbulkan kesalahpahaman, persaingan tidak sehat, serta menurunnya solidaritas. Selain itu, kemampuan bekerja sama dalam kegiatan Karang Taruna masih lemah. Meskipun memiliki potensi sebagai wadah kreatif generasi muda, kegiatan organisasi di Tanjung Lago berlangsung sporadis dan kurang terstruktur. Faktor penyebab meliputi jadwal kerja anggota yang tidak menentu, minimnya pelatihan keterampilan sosial seperti manajemen konflik dan komunikasi kelompok, serta kurangnya aktivitas yang mempererat kebersamaan (Johnson & Johnson, 2021). Mengingat kondisi tersebut, diperlukan pendekatan yang menyentuh aspek sosial dan emosional pemuda. Psikologi sosial relevan karena fokus pada perilaku individu dalam kelompok dan peran interaksi sosial dalam membentuk sikap dan tindakan.

Melalui pelatihan empati dan aktivitas kelompok, anggota Karang Taruna dapat didorong untuk memahami perspektif orang lain dan meningkatkan kemampuan kolaborasi (Decety & Cowell, 2020). Program “*Strengthening Empathy and Cooperation through Social Psychology Activities for Karang Taruna in Tanjung Lago Village*” dirancang sebagai respons terhadap kondisi tersebut sekaligus upaya membentuk karakter sosial pemuda yang peduli, kolaboratif, dan aktif berkontribusi dalam masyarakat.

## 2. Metode

### 2.1 Jenis dan Desain Kegiatan

Metode yang diterapkan dalam pengabdian masyarakat ini adalah *ceramah interaktif*, yang dilakukan dengan menyampaikan materi dasar mengenai empati dan kerja sama secara komunikatif dan mudah dipahami oleh anggota Karang Taruna.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Program



Gambar 2. Desa Tanjung Lago

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Hasil

Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada tanggal 22 November 2025 pukul 19.30 di rumah salah satu warga yang difungsikan sebagai posko KKNT, dengan dihadiri oleh anggota Karang Taruna. Kegiatan diawali dengan pembukaan dan sambutan singkat. Penulis memperkenalkan diri serta menjelaskan tujuan kegiatan secara sederhana untuk memotivasi peserta agar mengikuti rangkaian acara hingga selesai. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan ceramah interaktif, yaitu metode penyampaian materi yang mendorong peserta untuk aktif bertanya dan berbagi pendapat. Metode ini digunakan sebagai pendekatan utama. Materi disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami,

disertai contoh perilaku empati yang relevan, seperti mendengarkan pendapat orang lain saat rapat, saling membantu anggota yang mengalami kesulitan, serta menghargai keberagaman latar belakang dan karakter pemuda. Penulis juga mengajukan beberapa pertanyaan yang memancing peserta untuk mengungkapkan pengalaman mereka terkait konflik antar pemuda, cara penyelesaiannya, serta peran empati dalam meredakan situasi. Pendekatan ini menciptakan suasana yang akrab dan mendorong diskusi yang lebih mendalam.



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan *Sosialisasi Penguatan Empati dan Kerjasama Melalui Kegiatan Psikologi Sosial bagi Karang Taruna Desa Tanjung Lago* berjalan dengan lancar dan memperoleh respons positif dari peserta. Kegiatan yang dihadiri oleh pemuda-pemudi Karang Taruna berlangsung dalam suasana hangat dan santai, tercermin dari posisi duduk melingkar yang memungkinkan peserta saling melihat dan berinteraksi secara langsung. Tomassello (2020) menegaskan bahwa kerja sama merupakan sifat alami manusia, namun memerlukan kondisi sosial yang mendukung, seperti suasana yang aman, komunikasi terbuka, serta norma kelompok yang positif. Dalam kegiatan ini, posisi duduk melingkar, suasana santai, dan pendekatan non-formal menciptakan iklim kondusif sehingga peserta lebih mudah membangun kebersamaan. Mereka mulai menunjukkan perilaku kooperatif, seperti mendukung pendapat teman dan saling melengkapi. Berdasarkan hasil pengamatan, anggota Karang Taruna memperlihatkan perubahan positif dalam kemampuan memahami sudut pandang orang lain. Setelah sesi penyampaian materi, peserta berani membagikan pengalaman pribadi terkait konflik dan perbedaan dalam kelompok. Ketika diminta menggambarkan situasi yang pernah menimbulkan kesalahpahaman, sebagian besar menyatakan bahwa permasalahan sering kali muncul akibat kurangnya komunikasi dan ketidaksediaan untuk mendengarkan. Sepanjang kegiatan, peserta menunjukkan sikap terbuka, saling mendengarkan, antusias bertanya mengenai isu sosial remaja, serta memiliki minat yang meningkat untuk berperan aktif dalam organisasi Karang Taruna.

### 3.2 Pembahasan

Permasalahan yang ditemukan pada Karang Taruna Desa Tanjung Lago mencerminkan dinamika sosial kelompok pemuda yang belum berkembang secara optimal. Dari perspektif psikologi sosial, kondisi ini bukan sekadar persoalan individual, melainkan hasil interaksi kompleks antara faktor individu, kelompok, dan lingkungan sosial. Kurangnya kepedulian sosial antar anggota menunjukkan rendahnya tingkat empati dalam kelompok. Decety dan Cowell (2020) menjelaskan bahwa empati terdiri atas dua komponen utama, yaitu empati kognitif (kemampuan memahami perspektif orang lain) dan empati afektif (kemampuan merasakan emosi orang lain). Dalam konteks organisasi pemuda, empati berkembang melalui interaksi sosial yang intens, refleksi bersama, dan pengalaman kolektif. Ketika kegiatan organisasi lebih bersifat formal dan minim sentuhan emosional, kemampuan empati anggota cenderung tidak terasah, sehingga sebagian anggota kurang peka terhadap kondisi sosial sesama maupun permasalahan di sekitar mereka. Selain itu, teori *prosocial behavior* yang diperbarui dalam kajian psikologi sosial kontemporer (Eisenberg *et al.*, 2021) menyatakan bahwa perilaku peduli sosial sangat dipengaruhi oleh norma kelompok. Apabila norma yang berkembang dalam Karang Taruna belum menekankan pentingnya kepedulian dan tanggung jawab sosial, anggota cenderung bersikap pasif dan kurang terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan.

Hal ini menunjukkan perlunya intervensi yang mampu membentuk norma sosial baru yang lebih empatik dan partisipatif. Rendahnya solidaritas dan koordinasi antar anggota juga menjadi kendala. Teori *social interdependence* yang dikembangkan Johnson dan Johnson (2021) menegaskan bahwa kerja sama efektif hanya dapat terwujud apabila terdapat ketergantungan positif antar anggota, tujuan bersama yang jelas, serta komunikasi terbuka. Observasi menunjukkan bahwa partisipasi pemuda dalam kegiatan desa masih bersifat individual dan belum terkoordinasi dengan baik, mengindikasikan kurangnya pemahaman terhadap peran kolektif sebagai satu kesatuan kelompok sosial. Teori *collective efficacy* (Bandura, dikembangkan Forsyth, 2022) relevan untuk menjelaskan kondisi tersebut. Rendahnya solidaritas mencerminkan lemahnya keyakinan kelompok terhadap kemampuan bersama mencapai tujuan. Minimnya pengalaman kerja sama positif menyebabkan rasa percaya antar anggota rendah, sehingga koordinasi dan kekompakan sulit terwujud. Konflik internal dan pengelompokan dalam Karang Taruna juga sering muncul, sebagaimana dijelaskan Forsyth (2022), yang menyatakan bahwa konflik kelompok biasanya dipicu oleh perbedaan kepentingan, miskomunikasi, serta lemahnya keterampilan pengelolaan emosi. Tanpa kemampuan komunikasi asertif, anggota cenderung mengekspresikan pendapat secara pasif atau agresif, yang berpotensi memperlebar jarak sosial antar anggota. Teori *emotional regulation* (Gross, 2023) menegaskan pentingnya kemampuan mengelola emosi dalam menjaga hubungan sosial yang sehat. Ketika keterampilan regulasi emosi kurang, konflik kecil dapat berkembang menjadi berkepanjangan, merusak efektivitas kerja tim dan kohesi kelompok.

Minimnya pelatihan *soft skills* menjadi faktor fundamental yang memperkuat berbagai permasalahan tersebut. Kajian di bidang psikologi pendidikan dan pengembangan pemuda (OECD, 2023; World Economic Forum, 2024) menekankan bahwa keterampilan sosial-emosional seperti empati, komunikasi efektif, kerja sama, kepemimpinan, dan manajemen konflik merupakan kompetensi esensial dalam kehidupan bermasyarakat dan berorganisasi. Tanpa pelatihan terstruktur, pemuda cenderung mengandalkan pola interaksi alami yang belum tentu sesuai dengan nilai kerja sama dan empati. Di Karang Taruna Desa Tanjung Lago, minimnya ruang pembelajaran *soft skills* menyebabkan anggota belum memiliki bekal memadai menghadapi dinamika organisasi dan perbedaan karakter individu. Hal ini sejalan dengan teori *social-emotional learning* (SEL) yang berkembang pasca 2020, yang menyatakan bahwa keterampilan sosial-emosional harus dilatih secara sadar dan berkelanjutan agar mampu membentuk perilaku prososial dan kerja sama efektif. Berdasarkan pembahasan tersebut, permasalahan Karang Taruna Desa Tanjung Lago memiliki akar psikososial yang kompleks dan saling berkaitan. Oleh karena itu, pelaksanaan program penguatan empati dan kerja sama melalui pendekatan psikologi sosial sangat relevan sebagai intervensi preventif dan pengembangan. Program ini diharapkan mampu meningkatkan empati individu, memperkuat solidaritas kelompok, memperbaiki pola komunikasi, serta mengembangkan *soft skills* pemuda sehingga tercipta Karang Taruna yang lebih harmonis, kompak, dan berdaya guna bagi masyarakat desa. Dalam pelaksanaan kegiatan, suasana duduk melingkar, diskusi terbuka, serta komunikasi tanpa perantara gawai membantu mengembalikan kualitas hubungan sosial yang lebih hangat. Peserta mulai memahami bahwa kebersamaan tidak hanya dibangun melalui kata-kata, tetapi juga melalui kehadiran dan perhatian nyata. Setelah pelaksanaan, beberapa perubahan positif diamati, antara lain peningkatan kesadaran empati, di mana peserta lebih mampu memahami sudut pandang orang lain, menerima kritik, dan menghargai perbedaan. Partisipasi dan kerja sama meningkat, dengan anggota menunjukkan keinginan terlibat aktif dalam kegiatan desa setelah memahami peran dan manfaat kerja sama. Komunikasi antar peserta juga membaik; diskusi membuat mereka lebih terbuka, mengurangi kesalahpahaman, dan meningkatkan kemampuan mendengarkan. Identitas kelompok pun menguat, memperkuat rasa bangga menjadi bagian Karang Taruna sehingga meningkatkan solidaritas sosial. Dampak ini sejalan dengan teori prososial modern (Baumeister & Vohs, 2022; Kim & Park, 2024) yang menjelaskan bahwa interaksi komunitas intensif mampu meningkatkan perilaku sosial positif pada remaja. Evaluasi program “Penguatan Empati dan Kerjasama Melalui Kegiatan Psikologi Sosial bagi Karang Taruna Desa Tanjung Lago” dilakukan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan, kesesuaian dengan rencana, tingkat partisipasi, serta dampak yang muncul setelah kegiatan. Evaluasi meliputi observasi langsung, pendapat peserta

selama diskusi, dan pengamatan keterlibatan dari awal hingga akhir kegiatan. Secara umum, kegiatan berjalan baik dan memberikan hasil positif. Koordinasi awal dengan perangkat desa dan Ketua Karang Taruna berjalan lancar, dengan dukungan penuh yang menjadi faktor utama keberhasilan. Materi yang disusun mampu menjawab kebutuhan peserta terkait rendahnya empati, komunikasi yang kurang efektif, dan kerja sama yang belum optimal. Pada hari pelaksanaan, suasana kondusif tercipta dengan penataan tempat duduk melingkar yang membuat peserta merasa nyaman untuk berbicara dan menyampaikan pendapat. Metode ceramah interaktif sangat sesuai karena tidak hanya menyampaikan materi satu arah, tetapi juga melibatkan peserta bertanya, berdiskusi, dan berbagi pengalaman nyata, sehingga kegiatan terasa hidup dan bermakna. Partisipasi peserta cukup baik, meskipun jumlah hadir tidak maksimal akibat jadwal kerja yang tidak menentu. Peserta yang hadir aktif dan menunjukkan minat besar, serta menyatakan bahwa kegiatan seperti ini sangat dibutuhkan untuk memperbaiki hubungan antar anggota yang sebelumnya kurang harmonis akibat miskomunikasi.

Peserta mampu menyerap konsep dasar empati dan kerja sama dengan baik, mampu menjelaskan makna empati, memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, serta memahami pentingnya komunikasi untuk menyelesaikan konflik. Respon ini terlihat dari cara mereka menjawab pertanyaan dan berdiskusi, yang menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran sosial dan kepedulian. Hambatan utama adalah sulitnya mengumpulkan seluruh anggota karena jadwal kerja yang tidak menentu dan durasi kegiatan yang terbatas, sehingga beberapa topik tidak dibahas mendalam. Namun, hambatan ini tidak mengurangi kualitas kegiatan karena peserta yang hadir dapat memahami inti materi dengan baik. Kesimpulannya, kegiatan ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan empati dan kerja sama anggota Karang Taruna. Program ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menciptakan suasana kebersamaan, memperbaiki komunikasi, dan memperkuat hubungan antar pemuda. Kegiatan ini dapat dijadikan model pembinaan pemuda yang efektif dan ideal untuk diteruskan maupun dikembangkan menjadi program lanjutan. Evaluasi keseluruhan menunjukkan bahwa program berhasil mencapai tujuan dan memberikan dampak positif bagi peserta serta dinamika organisasi Karang Taruna. Dukungan perangkat desa, metode penyampaian yang tepat, materi relevan, serta antusiasme peserta menjadi faktor utama keberhasilan. Ke depan, diharapkan kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara rutin agar pembinaan karakter sosial pemuda berkelanjutan.

#### **4. Kesimpulan dan Rekomendasi**

Berdasarkan hasil pelaksanaan program, dapat disimpulkan bahwa program ini berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi peserta. Kegiatan sosial yang dipadukan dengan edukasi psikologi berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya empati, rasa kepedulian, komunikasi efektif, serta kerja sama dalam konteks organisasi kepemudaan. Sebagai saran, kegiatan serupa hendaknya dilaksanakan secara rutin dengan durasi yang lebih panjang dan melibatkan lebih banyak anggota agar dampaknya dapat lebih merata dan berkelanjutan. Selain itu, perlu adanya pengembangan materi pelatihan yang lebih variatif, termasuk penguatan keterampilan pengelolaan emosi dan manajemen konflik, guna mendukung pembentukan karakter sosial yang lebih matang.

#### **5. Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih kepada Karang Taruna Desa Tanjung Lago.

## 6. Daftar Pustaka

- Andromeda, S. (2014). *Hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada Karang taruna desa pakang* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Anggraini, M. M. (2023, October). Peran Karang Taruna Dalam Penguatan Peduli Sosial Pada Masyarakat Di Desa Wonomerto. In *Prosiding Conference on Research and Community Services* (Vol. 5, No. 1, pp. 539-548).
- Fallon, A. (2001). Psychoeducation: A holistic approach to mental health. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*, 8(5), 425–432.
- Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia. (2020). *Pedoman umum Karang Taruna*. Jakarta: Kemenpora RI.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Lickona, T. (2022). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. New York, NY: Bantam Books.
- Mayers, D. G., & Twenge, J. (2023). *Social psychology* (15th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Myers, D. G. (2023). *Exploring social psychology* (10th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Oktaviani, T., Damanhuri, D., & Legiani, W. H. (2019). PERANAN KARANG TARUNA DALAM MENUMBUHKAN KEPEDULIAN SOSIAL PEMUDA:(Studi Deskriptif Di Karang Taruna Perumahan Bukit Permai Kelurahan Serang Kota Serang). *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, dan Politik*, 2(2), 112-124. <https://doi.org/10.47080/propatria.v2i2.587>.
- Rukmana, A. T., & Santi, D. E. (2025). KASUS MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA ANGGOTA KARANG TARUNA MELALUI KEGIATAN APRESIASI DAN MENDENGAR TEMAN, LATAR LAYANAN KOMUNITAS DI KARANG TARUNA DESA X. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(06 November), 8623-8632.
- Santrock, J. W. (2022). *Educational psychology* (7th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Solihah, A. (2021). Peran karang taruna dalam meningkatkan kepedulian sosial masyarakat di desa giriharja kecamatan cipanas lebak-banten. *Lembaran Masyarakat*, 7(1), 498622.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Warren, M. (2023). *Community development and empowerment strategies*. London, UK: Sage Publications.